

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Mendengar

a. Pengertian Kemampuan Mendengar

Kemampuan adalah “sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang”.¹ Sedangkan mendengar adalah “materi pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan.²

H. G Tarigan dan Djago Tarigan dalam Astawan menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu

- 1) Keterampilan mendengar, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan
- 2) Keterampilan berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan
- 3) Keterampilan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis
- 4) Keterampilan menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis.³

Keterampilan mendengar (*maharah al-istima/listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makraj* huruf yang

¹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

² Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, (Yogyakarta: Mandiri Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 11

³ H. G Tarigan, *Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV. Angkasa, 2008), hlm. 112

betul baik langsung dari penutur aslinya (*al-nathiq al-ashli*) maupun melalui rekaman.⁴

Menurut Abdul Wahab Rosyidi mendengar merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan kemampuan mendengar merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa secara lengkap.⁵

Mendengar adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran mendengar untuk digunakan di Indonesia.⁶

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan mendengar menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Memang secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam pandangan konsep tersebut, keterampilan bahasa Asing yang harus didahulukan adalah mendengar. Sedangkan membaca adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya.

b. Tujuan Mendengar

Adapun tujuan mendengar menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut.

1) Mendapatkan fakta

Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, dan membaca. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mendengar melalui radio, *tape recorder*, TV, dan percakapan.

⁴Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130

⁵ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.63

⁶ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 130

2) Menganalisis fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul dianalisis. Kaitannya harus jelas pada unsur-unsur yang ada, sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.

3) Mendapatkan inspirasi

Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ilham. Penyimak tidak memerlukan fakta baru. Mereka yang datang diharapkan untuk dapat memberikan masukan atau jalan keluar berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

4) Menghibur diri

Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukan sandiwara, musik untuk menghibur diri. Mereka itu umumnya adalah orang yang sudah jenuh atau lelah sehingga perlu menyegarkan fisik, mental agar kondisinya pulih kembali.⁷

Jadi tujuan mendengar adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran. Namun tujuan yang bersifat umum tersebut dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan.

c. Indikator Mendengar

Menurut Suhartin bahwa indikator yang menjadi hal – hal pokok atau indikasi dalam mendengarkan sebagai berikut:

- 1) Motivasi. Agar dapat membaca dan mendengarkan yang baik, perlu membangkitkan minat (motivasi) masing-masing. Motivasi itu harus ditingkatkan dengan alasan bahwa dengan baca dan

⁷ M. E Suhendar dan Pien Supinah, *Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbahasa)*. Seri Mata Kuliah MKDU. (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1992), hlm. 45

mendengarkan secara berulang-ulang akan timbul pemahaman, setelah faham akan timbul pengamalan.

- 2) Perhatian. Adalah pemusatan jiwa pada sesuatu hal. sama halnya dengan penginderaan pada umumnya, maka mendengarkan memerlukan pemusatan jiwa. Bila pemusatan jiwa tidak ada, dengan kata lain ketika mendengarkan jiwa mengembara, maka pesanyang didengar dan dibaca tidak tertangkap.
- 3) Keaktifan jasmani. Badan yang kuat lagi sehat terdapat jiwa yang sehat pula, artinya jika badannya seseorang lagi sakit atau kurang fit maka minat baca dan mendengarkan hilang atau berkurang, misalnya sakit gigi. Sehingga sehat jasmani mempengaruhi keaktifan dalam mendengarkan.
- 4) Ulangan. Semakin seseorang mengulang - ulang mendengarkan, maka pesan yang di didengar akan lebih masuk ke ingatan.⁸

2. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.⁹

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara¹⁰

⁸ Citrobroto Suhartin, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Berkomunikasi*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1992), hlm. 109-110

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 3-4.

¹⁰ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.224

Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Sedangkan Soemarmo Markam sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.¹¹

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.¹²

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

Ernawati Aziz dalam bukunya mengatakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis mereka. Berkenaan dengan penulisan ilmu ini beliau meminjam pendapat Hamka yang mengutip ucapan Imam Syafi'i sebagai berikut:

¹¹ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.224

¹² Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.223

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ () قَيْدُ صَيْوْدِكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ.

“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu, ikatlah buruan-mu dengan tali yang teguh”

Ungkapan Imam Syafi’i di atas menggambarkan betapa pentingnya menuliskan atau membukukan ilmu pengetahuan. Dia mengibaratkan ilmu sebagai hewan buruan. Sebagaimana diketahui, hewan buruan sangatlah liar, kalau tidak segera diikat akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman pemburu, dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, tali pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu ialah tulisan.¹³ Agar hewan buruan yang telah diikat tetap hidup tentu diberi makanan setiap harinya, jadi ilmu pengetahuan yang telah didapat dan diikat dengan tulisan kemudian mempertahankan ilmu itu dengan terus belajar.

James Britton dalam bukunya *Language and Learning* sebagaimana dikutip oleh Campbell dkk membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan pandangan bagi guru mengenai jenis karya tulis yang harus diberikan pada siswa diantaranya:

- 1) Kategori pertama; pemakaian kegiatan menulis secara mekanis, misalnya latihan-latihan pilihan ganda, dan transkrip dari bahan oral/tertulis.
- 2) Kategori kedua; berhubungan dengan penggunaannya untuk informasi, misalnya membuat catatan, mencatat pengalaman dalam bentuk laporan atau diary), ringkasan, analisis, teori, atau tulisan persuasif.
- 3) Kategori ketiga; meliputi penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan personal, misalnya diary dan jurnal, surat dan catatan.
- 4) Kategori terakhir, merupakan penggunaan kegiatan untuk menulis imajinatif, misalnya untuk cerita atau puisi.¹⁴

¹³Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet.I, hlm, 75.

¹⁴ Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 30

Kemampuan menulis merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan baca dan tulis maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Kemampuan menulis tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan ketrampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Mendengar dan menulis juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan dari seseorang untuk menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa dan menuangkan ide untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media sehingga orang lain dapat mendengar catatan atau informasi tersebut.

b. Tujuan Menulis

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan, merangkumnya sebagai berikut:

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis bertujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.¹⁵

Jadi tujuan menulis terutama bagi anak sekolah dasar awal sebagai penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu siswa menulis sesuatu karena ditugaskan oleh guru.

c. Indikator Menulis

Mengenai indikator tulisan yang baik, sebagai berikut: (1) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, (4) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca, (5) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan simpulan Mc. Mahan dan Day sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan bahwa ciri-ciri tulisan

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 25-26.

¹⁶ Tarigan, H.G, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008b), hlm. 6-7.

yang baik sebagai berikut: (a) jujur yaitu tidak memalsukan gagasan/ide yang akan ditulis; (b) jelas dan tidak membingungkan para pembaca; (c) singkat sehingga tidak memboroskan waktu para pembaca; (d) usahakan keanekaragaman maksudnya kalimat yang digunakan beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.¹⁷

Pakar pendidikan lain merangkum indikator kriteria tulisan yang baik sebagai berikut: (a) kesesuaian topik (relevansi dan akurasi); (b) kesesuaian antar paragraph; (c) pemilihan kata dan rangkaian kalimat.¹⁸

d. Langkah-langkah Menulis

Langkah-langkah menulis menurut Alek dan Achmad antara lain: (a) persiapan (*preparation*) yaitu membuat kerangka tulisan (*outline*), menemukan idiom yang menarik (*eye catching*), menemukan kata kunci (*key word*); (b) menulis (*writing*) haruslah ingatkan diri agar tetap logis, baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf, percaya diri akan apa yang telah ditulis; (c) editing merupakan langkah dalam memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, serta huruf antar paragraf, dilanjutkan mendengar esai secara keseluruhan.¹⁹

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakekat Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat *arbitrer*, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.²⁰

Sebagai sebuah contoh sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, kata, maupun tata kalimat, bila aturan, kaidah, atau pola ini di langgar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang

¹⁷Tarigan, H.G, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,

¹⁸Alek A & Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 108.

¹⁹Alek A & Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 107

²⁰ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 1

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.

Karena itu pula. Bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.²¹

Sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.²²

Belajar bahasa yaitu melatih siswa mendengar, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

²¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa ...*, hlm 1-2

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, hlm. 317

b. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Menurut pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat mengakibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning*)”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak Sekolah Dasar ini diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.²³

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B, hlm. 317

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²⁴

Pembelajaran bahasa, secara umum akan menjadi sarana pendidikan moral. Kesadaran moral dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber. Selain berdialog dengan orang-orang yang teruji kebijaksanaannya, sumber-sumber tertulis seperti biografi, etika, dan karya sastra dapat menjadi bahan pemikiran dan perenungan tentang moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang tinggi. Karya ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafi.

Di samping itu, pembelajaran bahasa harus menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan prinsip yang lain adalah mengharap agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B, hlm. 317-318

Agar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan menengah, produktif, strategi yang dikembangkan harus menunjang pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran yang ideal semestinya mengarahkan siswa pada kegiatan menemukan sendiri. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa yang diperoleh harus berasal dari pengalaman mendengar, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

c. Keterampilan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar (SD)

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.²⁵

2) Berbicara

Keterampilan bicara adalah kemampuan untuk *menggunakan* bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut penguasaan *reseptif*.

3) Mendengar

Keterampilan mendengar adalah kecepatan dan pemahaman isi. Faktor-faktor penentu kemampuan mendengar ada 6 macam, yaitu (1) kompetensi berbahasa, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik-teknik dan strategi-strategi mendengar, (5) fleksibilitas mendengar, dan (6) kebiasaan mendengar.²⁶

4) Menulis.

Keterampilan menulis adalah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 69

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 200

bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat mendengar lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.²⁷

Kemampuan berbahasa seseorang belum tentu mencakup keempat kemampuan tersebut. Seandainya kemampuan berbahasa seseorang mencakup keempat kemampuan tersebut, tingkat kemampuan tiap-tiap aspek tidak sama. Seseorang mungkin mampu mendengarkan atau mendengar, tetapi tidak mampu berbicara dan menulis. Kemampuan reseptif seseorang pada umumnya lebih tinggi dari pada kemampuan produktif.

4. Strategi *Listening teams*

a. Pengertian Strategi *Listening teams*

Strategi *listening teams* adalah strategi pembelajaran yang diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas *mereview* dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.²⁸

Strategi *listening teams* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 21

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, hlm. 96

dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.²⁹

Jadi strategi *listening* adalah salah satu cara mengajar siswa dengan memanfaatkan kerja kelompok diantara siswa dengan sistem saling memberikan pertanyaan.

b. Tujuan Strategi *Listening teams*

Tujuan strategi *listening teams* adalah membantu peserta didik untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam pelajaran / perkuliahan yang menggunakan strategi ceramah. Strategi ini bertujuan membentuk kelompok – kelompok yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran³⁰

Jadi tujuan dari strategi *listening teams* yaitu terciptanya kemampuan siswa melalui proses memaksimalkan kerja kelompok diantara siswa melalui proses bertanya dan menjawab sehingga materi yang di kaji lebih mendalam

c. Unsur-Unsur Strategi *listening teams*

Strategi *listening teams* memiliki beberapa unsur, di antaranya sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model

²⁹ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

³⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 30 – 31

pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. Guru harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Cooperative Learning menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberibalikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *Cooperative Learning*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

- 5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.³¹

Unsur-unsur strategi *listening teams* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu. Suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan yang resiprositas.

d. Prinsip-Prinsip Strategi *Listening teams*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran aktif yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar)
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

e. Prinsip-Prinsip strategi *listening teams*

Ada tiga asumsi yang menjadi landasan strategi *listening teams*, yaitu:

- 1) Perasaan gembira akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dalam upaya menciptakan kondisi ini, maka strategi *listening teams* mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yakni “pendidikan” dan hiburan”.
- 2) Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, seseorang bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda, dan hal ini tentu saja merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik.
- 3) Apabila setiap anak dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar cara yang menghargai gaya (*style*) dan

³² Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

keunikan mereka maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian dan keunikan mereka masing-masing.³³

Jadi siswa sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Posisi siswa dalam *edutainment* anak didik adalah seorang *learner* di sini bukanlah pribadi (anak didik) yang dipaksa untuk serba cepat dalam belajar, akan tetapi bagaimana proses belajar siswa bisa memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik semaksimal mungkin.

f. Langkah-Langkah Strategi *Listening teams*

- 1) Bagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing – masing kelompok mendapat salah satu dari tugas – tugas berikut ini:
 - a) Penanya : Bertugas membuat pertanyaan minimal dua berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan
 - b) Pendukung : Bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan kenapa
 - c) Penentang : Bertugas mencari ide – ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi kuliah yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan kenapa.
 - d) Pemberi contoh: Bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan pengajar

³³ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 200

- 2) Sampaikan materi pelajaran dengan strategi ceramah. Setelah selesai, beri kesempatan kepada masing – masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka
 - 3) Minta masing – masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.³⁴
5. Pembelajaran Mendengar dan Menulis melalui Strategi *Listening Teams*

Strategi *listening teams* pada pelaksanaan pembelajaran mendengar dan menulis siswa bertanya lebih jauh tentang materi cerita yang diajarkan sehingga mereka mendapatkan jawaban yang lebih mendalam tentang materi.

Strategi *listening teams* menjadikan seorang guru Bahasa Indonesia dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman dan kegiatan yang menarik yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa tertarik untuk mengkaji materi lebih jauh.

B. Kajian Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Achmad Ma'rifur Furqoon NIM: 06600049. Berjudul: Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Kolaborasi Strategi *Listening teams* dan Strategi Simulasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta (Pokok Bahasan Kubus dan Balok). Hasil pengujian hipotesis dengan uji-*t* dengan taraf signifikansi (Sig) sebesar 0,05, diperoleh $t_{hitung} = 3,35 > t_{tabel} = 1,68$. Hal ini berarti H_0 ditolak, artinya pembelajaran matematika dengan kolaborasi strategi *listening teams* dan strategi simulasi lebih efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

³⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 30 – 31

kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 dibanding pembelajaran matematika dengan strategi konvensional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suharmanto NIM: 09330132, yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Listening teams* dengan Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah Siswa Kelas IX.5 SMP N 3 Mranggen Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening teams* dengan bahan ajar berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan ketuntasan klasikal pada siklus I 68%, siklus II 78% dan siklus III 89%, keaktifan siswa pada siklus I 66%, siklus II 70%, dan siklus III 77%, model pembelajaran *listening teams* berbasis pemecahan masalah pada siklus I 77%, siklus II 80 dan siklus III 82 dan untuk peningkatan pada kinerja guru pada siklus I 77, siklus II 80 dan siklus III 82.
3. Penelitian Abdul Manaf, NIM: 123911301 dengan Judul Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Surat Al-Qadr Menggunakan Strategi *Listening teams* di Kelas V MI Bustanul Huda Morodemak Bonang Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan strategi *listening teams* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi surat al-Qadr di kelas V MI Bustanul Huda Morodemak Bonang Demak dilakukan dengan membagi siswa kedalam empat kelompok yaitu kelompok penanya yang bertugas membuat pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan peneliti, kelompok pendukung yang mencari ide yang disetujui dari penjelasan guru, kelompok penentang yang mencari ide yang tidak disetujui dan kelompok pemberi contoh yang memberikan contoh dengan benar dari penjelasan peneliti. Hasil dari kerja kelompok tersebut didiskusikan dalam kelas 2) Strategi *listening teams* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi surat al-Qadr di kelas V MI Bustanul Huda Morodemak Bonang Demak. Hal ini terlihat dari prosentase tingkat ketuntasannya pada pra siklus sebanyak 15 siswa atau 34% mengalami kenaikan pada siklus I yaitu sebanyak 27 siswa atau 61% dan pada siklus II mengalami kenaikan yaitu sebanyak 34 siswa atau 89%. Hasil tersebut

menunjukkan indikator yang ditentukan tercapai yakni dengan KKM 70 sebanyak 80% dari jumlah peserta didik.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang penggunaan strategi pembelajaran dan proses pembelajaran al-Qur'an yang arahnya bagi peningkatan hasil atau kemampuan belajar dan keaktifan, akan tetapi penelitian peneliti mengarah bentuk strategi *listening teams* yang tentunya proses pelaksanaannya berbeda dan menghasilkan hasil belajar yang berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.³⁵ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah strategi *listening teams* dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita di kelas V MI Johorejo Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

³⁵ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43